

***Digital story telling* sebagai media bagi guru untuk mengembangkan komunikasi anak berkebutuhan khusus**

Brigitta Erlita Tri Anggadewi¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sanata Dharma
Mrican, Catur Tunggal, Depok, Sleman; (0274) 513301
e-mail: brigitta.erlita@gmail.com

Abstrak. Perkembangan pendidikan saat ini mulai menempatkan anak berkebutuhan khusus bersama dengan anak regular atau anak yang tidak mengalami kebutuhan khusus dengan harapan anak berkebutuhan khusus maupun anak regular dapat saling belajar memahami dan menghargai. Sebagai guru, mengajarkan keberagaman tersebut merupakan tantangan tersendiri. Untuk itu, guru perlu memberikan sebuah alternatif untuk mengembangkan komunikasi anak, sebab komunikasi merupakan salah satu sarana yang bagi seorang anak dalam bersosialisasi. Penggunaan *digital storytelling* menjadi salah satu cara yang dapat digunakan guru di kelas. *Digital storytelling* merupakan salah satu bentuk teknologi informasi dan komunikasi dimana guru dapat fokus bercerita mengenai tema tertentu dengan menggabungkan foto, gambar, tulisan, suara, dan musik sehingga membentuk sebuah rangkaian cerita yang menarik. Fokus artikel ini adalah membahas bagaimana penggunaan *digital storytelling* dapat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari artikel ini adalah memperkenalkan guru mengenai *digital storytelling* yang dapat menjadi salah satu alternatif di kelas untuk membantu mengembangkan komunikasi anak terutama untuk anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: *digital storytelling, komunikasi, anak berkebutuhan khusus*

Pendahuluan

Perkembangan pendidikan saat ini mulai mengusung pendidikan inklusi. Dimana anak berkebutuhan khusus akan belajar bersama dalam lingkup kelas yang sama dengan anak-anak yang tidak mengalami kebutuhan secara khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memiliki permasalahan fisik, emosional, mental, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa sehingga perlu mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan menjadi hak asasinya (Permendiknas, 2009). Ada 14 (empat belas) kategori anak berkebutuhan khusus yaitu : tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, autism, anak cerdas istimewa, hiperaktifitas, penyalahgunaan narkoba, tuna ganda, serta anak korban situasi. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus pada masa kini telah disesuaikan sesuai dengan kemampuan mereka. Hal ini dikarenakan anak ABK memiliki kemampuan yang berbeda dari anak normal seusianya. Oleh karena itu pendidikan khusus memerlukan pengajar atau guru yang secara spesifik dapat menangani serta memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan mereka.

Sekolah yang juga menerima anak dengan kebutuhan khusus selain anak reguler (tidak mengalami kebutuhan secara khusus) disebut juga sekolah inklusi. Melalui sekolah inklusi ini diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Olsen (dalam Tarmansyah, 2007) mengungkapkan bahwa dalam konsep pendidikan inklusi, sekolah perlu untuk mengakomodasi kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, kognitif, sosial, emosional, bahasa, maupun kondisi lainnya. Sementara Staub dan Peck (dalam Tarmansyah, 2007) menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah menempatkan anak yang memiliki kebutuhan khusus baik dalam taraf ringan, sedang, dan berat secara utuh di kelas seperti anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan secara

husus. Tujuan pendidikan inklusi itu sendiri adalah untuk memberikan hal yang positif bagi anak, sekolah, guru dan masyarakat.

Idealnya dalam sekolah inklusi terdapat guru yang tidak hanya terampil menjadi guru kelas regular namun juga *mumpuni* sebagai guru sekolah inklusi atau memiliki kemampuan memberikan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus. Disini guru dituntut untuk berkreasi, berinovasi, dan dituntut untuk memiliki kepekaan sekaligus kemampuan dalam berkomunikasi yang baik. Dalam berkreasi, terkadang guru memerlukan suatu media sebagai salah satu alat bantu dalam memberikan pembelajaran. Media tersebut dapat menjadi sarana dalam berkomunikasi. Russel, dkk (2011) bahwa tujuan media adalah untuk memudahkan komunikasi dan belajar. 6 kategori dasar media antara lain teks, audio, visual, video, benda-benda, dan manusia. Pemanfaatan media ini akan efektif apabila guru mampu memahami bagaimana siswa belajar, karakteristik belajar, bahkan sampai pada potensi belajar. Ditambah lagi, guru perlu untuk mengetahui bagaimana cara menggunakan media tersebut. Media audio-visual yang dapat digunakan salah satunya adalah *digital story telling*. Penggunaannya adalah dengan menggabungkan beberapa gambar dan musik menjadi suatu cerita yang menarik. Cerita yang dibuat dapat disesuaikan dengan tema pembelajaran. Untuk beberapa anak berkebutuhan khusus, warna dan suara tertentu dapat menarik minat mereka untuk memperhatikan suatu cerita. Dan untuk beberapa anak berkebutuhan khusus, metode cerita dapat membantu mereka untuk lebih memahami suatu materi.

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana media *digital story telling* sebagai salah satu alat bantu guru dalam mengembangkan komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Diharapkan, melalui pengetahuan ini, guru memiliki beberapa alternatif untuk terus berinovasi mengembangkan kemampuan pengajaran di kelas.

Diskusi

Komunikasi antara guru dengan anak berkebutuhan khusus

Istilah mengenai anak yang berkebutuhan khusus memiliki sudut pandang yang lebih luas daripada sekedar anak difabel atau anak luar biasa melainkan anak yang memiliki kebutuhan yang beragam (Santoso, 2012). Kebutuhan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer tergantung dari jenis kebutuhan anak. Setiap anak yang berkebutuhan khusus (baik berkebutuhan khusus secara temporer maupun permanen) memiliki kebutuhan belajar yang berbeda maka hendaknya pendidikan juga diberikan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Beberapa permasalahan yang sering dialami oleh anak berkebutuhan khusus antara lain masalah mobilitas, aktivitas bina diri, komunikasi, fungsi mental, maupun sensoris (Wiyani, 2016).

Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar dalam kehidupan terutama ketika berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Berbagai aturan dan persetujuan dilalui dengan komunikasi. Jadi komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar melakukan suatu wawancara (Supratiknya, 1995). Demikian pula saat proses pembelajaran di kelas dapat dipastikan ada komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dari seseorang kepada orang lain baik secara lisan maupun melalui media (Effendy, 2005). Secara ringkas, komunikasi adalah suatu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud mempengaruhi tingkah laku penerima pesan (Supratiknya, 1995). Paradigma Lasswell (dalam Effendy, 2005) mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi meliputi 5 (lima) unsur, yaitu komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan, media (perantara atau sarana), komunikan, dan efek atau penerimaan pesan. Sedangkan komunikasi itu sendiri terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Dalam pembelajaran di kelas,

komunikasi yang sering dilakukan adalah komunikasi antara guru dan siswa untuk membantu memecahkan masalah dalam belajar.

Tidak semua komunikasi yang dilakukan oleh guru untuk membentuk suatu pengertian pada siswa, tetapi juga untuk membentuk sebuah kesenangan yang nantinya dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa (Syarifuddin, Kusuwati, Parlindungan, 2017). Begitu pula pola komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan potensi dan kemampuan anak. Selain itu, kompetensi guru, kemampuan guru untuk ber-komunikasi, dan gaya komunikasi verbal dan nonverbal guru menjadi beberapa elemen utama yang menentukan komunikasi di kelas. Beberapa strategi dapat digunakan oleh guru di kelas sebagai upaya meningkatkan pola komunikasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan media. Saat ini dikembangkan berbagai macam media dalam pembelajaran dan pada dasarnya semua media dapat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Perbedaannya adalah teknik penyampaian tentu saja berbeda untuk masing-masing anak berkebutuhan khusus dan disesuaikan dengan potensi maupun kemampuan anak.

Digital Storytelling untuk mengembangkan komunikasi

Digital storytelling merupakan sebuah praktek menggabungkan narasi/cerita pribadi dengan multimedia (gambar, audio dan teks) untuk menghasilkan sebuah autobiografi pendek (Banaszewski, 2005). *Digital storytelling* dapat dibuat dalam format instruksional untuk pengajaran, persuasif, historis, atau sebagai kegiatan reflektif. Ada 6 (enam) manfaat belajar *digital storytelling* berdasarkan Standar Teknologi Pendidikan Nasional (NETS) tahun 2007, yaitu:

1. Kreativitas dan inovasi
2. Komunikasi dan kolaborasi
3. Penelitian dan kelancaran Informasi
4. Berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan
5. Masyarakat digital
6. Pengoperasian teknologi dan konsep

Pada *digital storytelling* siswa dibiarkan bebas untuk berekspresi menggunakan foto mereka sendiri yang sebagian besar menyukai dan memiliki akun di media sosial yang didalamnya terdapat fitur unggah foto saat melakukan aktivitas sehari-hari, maupun gambar yang diperoleh dari internet, dan menambahkan suara untuk mendukung cerita yang mereka buat. Selain itu, *digital storytelling* juga mempunyai beberapa elemen yaitu:

- a. *Point of view* atau sudut pandang,
- b. *Dramatic question* atau sebuah pertanyaan drama,
- c. *Emotional content* atau konten emosional,
- d. *The gift of your voice* atau pemberian suara,
- e. *The power of the soundtrack* atau kekuatan musik pengiring,
- f. *Economy* atau tingkat ekonomi,
- g. *Pacing* atau tingkat kecepatan (Bull & Kajder, 2004).

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam menerapkan *digital storytelling* yaitu diawali dengan menulis cerita, merancang *storyboard*, mengembangkan *digital storytelling*, dan menampilkan *digital storytelling* di kelas.

Beberapa keuntungan menggunakan *digital storytelling* diantaranya meningkatkan motivasi belajar siswa terutama dalam hal membaca dan menyusun cerita, dan adanya pengalaman pribadi yang menarik ketika menyusun sebuah cerita. Maka dengan memahami suatu alur cerita yang dibuat, diharapkan siswa dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbahasa secara lisan. Termasuk mampu mengungkapkan pendapat maupun refleksi pribadi.

Dalam paradigma Lasswell disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui media yang dapat menimbulkan pemahaman tertentu. *Digital storytelling* merupakan suatu media dimana terdapat pengubahan cerita ke dalam bentuk multimedia. Dalam proses tersebut ada interaksi yang muncul dimulai dari diri sendiri yang dituangkan kedalam suatu bentuk cerita sampai pada penyampaian cerita pada oranglain. Maka selain membuat anak menjadi tertarik dengan metode ini, terjalin suatu komunikasi yang baik antara guru dengan siswa. Beberapa studi dilakukan untuk menguji efektivitas *digital storytelling* dimana hasilnya adalah munculnya ketertarikan anak dalam belajar.

Kesimpulan

Komunikasi menjadi kebutuhan mendasar setiap manusia dan menjadi salah satu kunci utama dalam menjalin interaksi sosial. Komunikasi dapat dilakukan baik verbal maupun no-verbal dan ketepatan penyampaian akan memberikan makna yang sesuai. Di kelas, komunikasi dilakukan dalam bentuk pembelajaran antara guru dengan siswa. Demikian pula untuk anak yang memiliki kebutuhan secara khusus. Beberapa permasalahan yang dialami oleh anak yang berkebutuhan khusus salah satunya adalah dalam mengembangkan komunikasi. Dalam hal ini diperlukan tidak hanya kompetensi seorang guru namun dibutuhkan strategi yang mampu menjembatani dengan baik salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. *Digital storytelling* merupakan salah satu multimedia yang dikembangkan dengan memanfaatkan gambar, warna dan musik yang dapat menarik minat anak. Beberapa penelitian dilakukan untuk menguji efektivitasnya dengan hasil yang baik untuk diterapkan pada anak reguler. Maka melalui artikel ini, penulis mencoba untuk mengembangkan kemungkinannya apabila digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Melalui media ini guru dapat berinteraksi secara efektif. Mulai dari penyusunan cerita sampai bagaimana anak menyampaikan isi cerita. Selama berproses, siswa tentu saja menjalin interaksi yang cukup intens sehingga kemampuan komunikasi dapat berkembang dengan baik terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Dengan menggunakan *digital storytelling* anak berkebutuhan khusus tidak hanya belajar mengembangkan komunikasi namun juga tetap mengikuti teknologi yang semakin berkembang pesat.

Kepustakaan

- Anitah, Sri. (2008). *Media Pembelajaran*. Surakarta: UNS Press.
- Bull, G. & Kajder, S. (2004). *Digital storytelling in the language arts classroom*. *Learning & Leading with Technology*, 32 (4), 46-49.
- Efendy, Onong Uchana. (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2009). *Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Russel, dkk. (2011). *Instructonal Technology & Media For Learning*. Jakarta: Prenada Media.
- Sadik, A. (2008). *Digital storytelling: A meaningful technology-integrated approach for engaged student learning*. *Educational Technology Research and Development*, 56, 487-506.



PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital
22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

Santoso, Hargio. (2012). *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Syaifuddin, Kusuwati, Parlindungan. (2017). Pola Komunikasi Guru Dengan Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pendidikan Anak Autis di Learning Support Center, Sekolah Alam Bogor). *Jurnal Bisnis dan Komunikasi*.

Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.

Wiyani, Novan Ardy. (2016). *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Ar-Ruzz Media